

ABSTRAKSI

Melalui telaah pemberlakuan Aplikasi Lapor Sleman, studi ini bermaksud memperlihatkan bagaimana inovasi berlangsung dalam tatanan sistemik yang berlaku. Saat warga masih terpaku pada sistem pengawasan yang longgar, tidak adil kita berharap kepada warga untuk berinovasi memperbaiki standar pengawasan. Sungguhpun begitu, Aplikasi Lapor Sleman terbukti berhasil inisiatif memperbaiki sistem pengawasan di Kabupaten ini. Pertanyaannya: bagaimana proses sistem pengawasan tersebut terbentuk dibalik penggunaan dan pembuatan aplikasi Lapor Sleman?

Acuan konseptual dalam mempelajari keberhasilan inovasi ini adalah bahwa inovasi senantiasa berlangsung dalam tatanan sistemik, yang kalau hendak dibongkar-pasang, tidak bisa berlangsung seketika. Lebih dari itu, bongkar-pasang ini melibatkan kecerdasan kolektif dalam interaksi antara Bupati sebagai pemimpin perubahan yang bisa jadi tidak didukung oleh anak buahnya, dengan warga yang mau repot-repot berpartisipasi dalam mengawasi kiprah pemerintah daerahnya. Dalam konteks ini kurangnya kesepahaman dengan mudah terpeleset menjadi kesalahpahaman, dan dalam kondisi ini inovasi bisa gagal. Oleh sebab itu, tanpa mengabaikan peran inovator, kesepahaman tentang pentingnya berpikir dan bekerja dalam wawasan sistem sangatlah penting. Sistem bertransformasi dengan sendirinya. Perlu kecerdasan sedemikian sehingga sistem pengawasan yang mengikat Bupati dan anak buahnya di satu pihak, dengan warga Sleman dengan pemerintah daerahnya.

Melalui telaah pemberlakuan skema Lapor Sleman, penelitian ini telah menunjukkan wawasan sistemik tersirat dari kecerdasan kolektif dalam interaksi inovator (penyedia tawaran perubahan) dengan warga (pemanfaat tawaran perubahan) yang pada gilirannya menjelaskan terbentuk/berubahnya tatanan sistemik, sebagaimana mekanisme pasar berlangsung. Bagaimana pintu perubahan bisa dimanfaatkan dan pada gilirannya dibakukan kembali dalam kondisi yang lebih baik, konsisten dengan pentahapan sebagaimana diteorisasikan oleh Lewin (1951) yang menyederhanakan perubahan sistemik ke dalam tiga tahapan yaitu; *unfreezing*, *change*, dan *refreezing*.

Tatanan sistemik bisa dibongkar melalui *instrument* pasar (bertemuanya *supply* dengan *demand* perubahan). Kecerdasan dibalik pemberlakuan skema Lapor Sleman terlacak dari adanya relasi jebak-menjebak antara pemerintah dan masyarakat. Jebakan dimulai ketika Bupati melakukan inisiasi menghadirkan sistem di masyarakat yang bekerja untuk mengawasi kinerja birokrasi. Sistem yang dihadirkan tersebut menciptakan interaksi dan aksi-reaksi terus menerus antara masyarakat dan pemerintah. Masyarakat beraksi dengan memberikan tuntutan terus menerus kepada pemerintah dan pemerintah bereaksi memberikan respon terus menerus terhadap tuntutan masyarakat. Adanya aksi reaksi masyarakat dan pemerintah yang berlebih berdampak terhadap relasi antara birokrasi dan Bupati. Birokrasi menuntut Bupati untuk memberikan uang insentif yang bertujuan untuk mendukung kinerja birokrasi dalam melayani masyarakat. Selain itu, relasi jebak menjebak juga terjadi sesama birokrat di pemerintahan. Relasi jebak-menjebak



dilakukan untuk membakukan aturan yang berfungsi meningkatkan responsifitas di kalangan birokrasi dengan membuat prosedur baru yang telah ditetapkan di seluruh Dinas. Relasi jebak-menjebak yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat tersebut merupakan jejak kecerdasan kolektif dalam proses pembentukan sistem pengawasan.

Kata Kunci: Inovasi, *Supply*, *Demand*, Perubahan sistemik, Relasi jebak-menjebak, Kecerdasan kolektif.

ABSTRACT

Through the study of the application of the Sleman Report Application, this study intends to show how innovation takes place in the prevailing systemic order. When citizens are still fixated on a loose monitoring system, it is unfair that we expect citizens to innovate to improve the standards of supervision. Even so, the Sleman Report Application proved to be a successful initiative to improve the surveillance system in this Regency. The question is: how is the monitoring system process formed behind the use and manufacture of the Sleman Report application?

The conceptual reference in studying the success of this innovation is that innovation always takes place in a systemic order, which if it were to be dismantled, could not take place immediately. More than that, this pairing involves collective intelligence in the interaction between the Bupati as a leader of change who may not be supported by his subordinates, and citizens who are willing to bother to participate in overseeing the work of their local government. In this context the lack of understanding easily slips into misunderstanding, and in this condition innovation can fail. Therefore, without ignoring the role of the innovator, understanding of the importance of thinking and working in systems insight is very important. The system transformed itself. Intelligence is needed so that the monitoring system that binds the Regent and his men on the one hand, with the residents of Sleman and the local government.

Through the study of the application of the Sleman Report scheme, this research has shown the implied systemic insight of collective intelligence in the interaction of innovators (providers of change offers) with citizens (beneficiaries of change offers) which in turn explains the formation / change of systemic arrangements, as market mechanisms take place. How can the door of change be utilized and in turn re-standardized in better conditions, consistent with the phasing as authorized by Lewin (1951) which simplifies systemic change into three stages namely; unfreezing, change, and refreezing.

Systemic arrangements can be dismantled through market instruments (supply meets demand change). The intelligence behind the implementation of the Sleman Report scheme is traced to the entrapment relations between the government and the community. The trap began when the Regent made an initiation to present a system in the community that worked to oversee the performance of the bureaucracy. The system presented creates interaction and continuous action-reaction between the community and the government. The community acts by giving continuous demands to the government and the government reacts to responding continuously to the demands of the community. Excessive community and government reactions have an impact on the relations between the bureaucracy and the Regent. Bureaucracy requires the Regent to provide incentive money that aims to support the performance of the bureaucracy in serving the community. In addition, a trap-trapping relationship also occurs among bureaucrats in government. The trap-to-trap relationship is carried out to standardize the rules that function to increase responsiveness among the bureaucracy by creating new procedures that have been established throughout the Dinas. The entrapment relations that exist



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Kecerdasan Kolektif Dibalik Pengembangan Sistem Pengawasan: Belajar Dari Aplikasi 'Lapor Sleman'

RESANDY ANDIRA PUTRA, Prof. Dr. Purwo Santoso, M.A.

Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

between the government and the community are traces of collective intelligence in the process of establishing a surveillance system.

Keywords: Innovation, Supply, Demand, Systemic Change, Trapping Relations, Collective Intelligence.